

Arca Pendeta Buddha di Indonesia

Rendy Aditya Putra Ertrisia¹, Galih Sekar Jati Nagari²

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI¹,
Direktorat Pelindungan Kebudayaan²

*Corresponding author: pakrendyape@gmail.com

ABSTRACT

In previous research statues of Buddhist priests found in East Java are interpreted as the embodiment of King Kṛtanāgara . In fact, similar statues are also discovered in Central Java from an earlier period. This raises the question whether these statues can indeed be associated with certain historical figures? This article addresses this issue by conducting a review of several statues of Buddhist priests in Central and East Java using an iconographic and iconological approach. The study showed that a Buddhist priest would be sculpted in a form similar to the Tathāgata or Buddha figure, but without his distinctive attributes, namely ūṛṇā, uṣṇīṣa, curly hair and padmāsana. This depiction is meant to show his human nature. If in East Java statues of Buddhist priests can be associated with Kṛtanāgara , then similar statues in Central Java can only be interpreted in general as the embodiment of the highest Buddhist priest, guru or arhat.

Keywords: *Buddhist; priest statues; iconography; Kṛtanāgara ; Java.*

ABSTRAK

Dalam penelitian terdahulu, temuan arca-arca pendeta Buddha di Jawa Timur selalu diidentifikasi sebagai perwujudan Raja Kṛtanāgara . Namun, ternyata arca serupa juga terdapat di Jawa Tengah dan berasal dari masa lebih awal, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah arca serupa juga dapat dikaitkan dengan tokoh tertentu? Tulisan ini mendiskusikan permasalahan tersebut dengan melakukan kajian kembali terhadap sejumlah arca pendeta Buddha baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Kajian dilakukan dengan pendekatan ikonografi dan ikonologi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa tokoh pendeta Buddha diarcakan mirip dengan tokoh *Tathāgata* atau Buddha, tetapi tanpa atribut khas Tathagatha yaitu *ūṛṇā*, *uṣṇīṣa*, rambut ikal, serta *padmāsana*. Penggambaran ini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat kemanusiaannya. Selain itu, apabila di Jawa Timur arca pendeta Buddha dapat dikaitkan dengan tokoh Kṛtanāgara , arca pendeta Buddha di Jawa Tengah hanya dapat ditafsirkan secara umum sebagai perwujudan pendeta Buddha tertinggi, guru, atau *arhat*, dan belum dapat diidentifikasi dengan tokoh sejarah tertentu.

Kata kunci: *Buddhis; arca pendeta; ikonografi; Kṛtanāgara ; Jawa.*

PENDAHULUAN

Buddhisme yang berasal dari Asia Daratan berkembang dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat yang menganutnya di mana pun, tidak terkecuali di Nusantara sejak awal abad Masehi. Buddhisme telah mempengaruhi spiritual masyarakat Nusantara khususnya Jawa, sehingga mampu menciptakan berbagai produk budaya material sebagai manifestasi dari hal tersebut, antara lain karya visual berupa relief dan arca, serta karya narasi dalam bentuk naskah. Karya relief dapat ditampilkan sebagai pahatan tunggal seperti pada ruang selatan Goa Selomangleng di Kediri (Jawa Timur), serta dapat pula digambarkan dalam narasi yang panjang dengan tata letak tertentu seperti relief Candi Borobudur di Magelang (Jawa Tengah). Karya berupa arca seringkali ditemukan sebagai temuan lepas tanpa konteks yang jelas. Terdapat pula arca yang sudah menjadi koleksi di museum. Meskipun demikian, tidak sedikit arca yang diketahui berada *in situ* pada bangunan candi sebagai konteks aslinya. Dapat diduga bahwa peninggalan-peninggalan tersebut semula memiliki fungsi sakral, meskipun saat ini sebagian besar konteks penggunaannya telah berubah. Bagaimanapun juga, fungsi arca sebagai manifestasi spiritual masyarakat pada masa lalu tentu masih dapat direkonstruksi melalui kajian yang cermat.

Peninggalan arkeologi berupa relief dan arca yang dapat diidentifikasi berlatar belakang Buddhisme antara lain dengan mengamati sosok tokoh atau figur yang digambarkan. Setiap figur yang digambarkan tentu memiliki ciri khusus yang membedakan satu dengan lainnya, sehingga dapat diidentifikasi siapa tokoh yang digambarkan. Terdapat beberapa tokoh dalam Buddhisme yang digambarkan dalam bentuk arca, yaitu Buddha atau *Tathāgata*, *bodhisattva*, dan tokoh lain yang seringkali diidentifikasi sebagai biksu. Arca *Tathāgata* yang ditemukan di Indonesia umumnya digambarkan mengenakan jubah biksu, pada bagian kepala terdapat *uṣṇīṣa* yakni tonjolan sanggul di atas kepala, dengan rambut *ukel* atau ikal searah jarum jam (*pradakṣiṇāvartakeśa*), *urna* pada dahi, serta daun telinga lebar dan panjang, sedangkan pada bagian leher terdapat tiga garis melintang. Arca seperti ini menggambarkan ciri-ciri (*lakṣaṇa*) Buddha atau seseorang yang telah mencapai pencerahan. *Tathāgata* merupakan lambang *dharmakāya* atau tubuh dharma dari Buddha, terdiri atas *Vairocana* yang umumnya digambarkan dalam posisi *bodhyangimudrā* dan ditempatkan di zenit, *Aksobhya* digambarkan dalam *bhūmisparśamudrā* ditempatkan di timur, *Ratnasambhava* digambarkan dalam posisi

varamudrā dan ditempatkan di selatan, Amitābha digambarkan dalam posisi *dhyānamudrā* dan ditempatkan di barat, serta Amoghasiddhi digambarkan dalam posisi *abhayamudrā* berada di sisi utara (Gupte, 1972). *Bodhisattva* umumnya digambarkan dengan *abharana* atau perhiasan lengkap dan simbol-simbol tertentu yang melambangkan masih adanya keterikatan dengan duniawi (Barnes, 1995). Arca yang diklasifikasikan sebagai pendeta memiliki kemiripan dengan arca *Tathāgata* dari pakaian yang dikenakan, namun ciri-nya berbeda pada bagian kepala. Arca pendeta digambarkan dengan kepala polos tanpa rambut dan tidak terdapat *urna* pada dahi.

Kajian khusus mengenai arca-arca pendeta Buddha di Nusantara belum banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena temuan arca-arca tersebut cukup langka. Berdasarkan penelusuran penulis, arca-arca yang menunjukkan ciri pendeta Buddha yang telah ditemukan adalah Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog, Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a, Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan, Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229b/5147, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan Nomor Inventaris 1136, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah Nomor Inventaris 1082.

Salah satu kajian mengenai arca Pendeta Buddha, dilakukan oleh penulis dengan judul “Studi Ikonografi Arca-arca Jina Kṛtanāgara” yang terbit di Jurnal Panalungtik Balai Arkeologi Jawa Barat pada tahun 2020. Adapun objek penelitian yang dibahas dalam tulisan tersebut mencakup Arca Mahākṣobhya/Joko Dolog, Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Hasil kajian tersebut berupa kesimpulan mengenai perwujudan Kṛtanāgara sebagai Pendeta Buddha. Selain itu, berdasarkan identifikasi arca-arca pendeta Buddha diketahui bahwa pendiriannya dilakukan oleh Kṛtanāgara ketika masih hidup dan memerintah pada pertengahan abad XIII M (Ertrisia, 2020).

Setelah publikasi hasil penelitian di atas, ternyata diketahui adanya temuan sejumlah arca pendeta Buddha lainnya di wilayah Jawa Tengah dan dalam konteks periode yang tentu berbeda dengan kajian sebelumnya. Karena itu, apabila temuan arca-arca pendeta Buddha di Jawa Timur dapat ditafsirkan sebagai perwujudan dari Kṛtanāgara, lalu bagaimana dengan arca-arca pendeta Buddha yang ada di Jawa



Tengah dan berasal dari periode yang berbeda ini? Apakah arca-arca pendeta Buddha juga mengindikasikan adanya perwujudan tokoh dan konsep tertentu? Pertanyaan inilah yang hendak dijawab melalui tulisan ini.

Permasalahan di atas berupaya dijawab melalui penelitian kembali terhadap beberapa arca yang pernah diteliti sebelumnya, yaitu Arca Mahākṣobhya/Joko Dolog, Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a, ditambah dengan data baru yaitu kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan, Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229b/5147, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan Nomor Inventaris 1136, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah) Nomor Inventaris 1082. Diharapkan bahwa hasil kajian yang dipaparkan dapat menambah pengetahuan dalam khasanah ikonografi Indonesia, terutama mengenai temuan arca yang diidentifikasi sebagai pendeta Buddha yang memiliki ciri berbeda dengan arca *Tathāgata*

METODE

Penelitian mengenai arca pendeta Buddha di Indonesia bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan ikonografi dan ikonologi. Pendekatan ikonografi dilakukan dalam tahap identifikasi dan analisis atribut arca, sedangkan ikonologi diterapkan dalam interpretasi yang lebih dalam (Müller, 2015). Data yang diperoleh dari observasi di lapangan dipaparkan secara deskriptif dan dilakukan perbandingan dengan referensi yang diperoleh melalui studi pustaka. Secara kronologis, tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap awal penelitian dilakukan dengan memperbaharui data terkait Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog, Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a yang sebelumnya telah diobservasi penulis dan dikaji sebelumnya.
2. Tahap kedua adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan terhadap jurnal penelitian atau laporan terkait berbagai temuan arca pendeta. Beberapa laporan oleh para ahli seperti Bernet Kempers (Kempers, 1959) menjelaskan mengenai temuan dua fragmen arca Pendeta Buddha yaitu Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan (*plate* 132) dan Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum

Nasional Nomor Inventaris 229b/5147 (*plate* 134). Arca serupa juga ditemukan di Candi Plaosan dalam kondisi relatif utuh dan dilaporkan kini tersimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (saat ini Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X) (Fontein et al., 1990). Selain penelusuran temuan arca, studi pustaka juga dilakukan pada berbagai literatur Buddhisme untuk menelusuri konsep yang dapat dikaitkan dan dibandingkan dengan Buddhisme yang pernah berkembang di Jawa pada masa Hindu-Buddha.

3. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data tambahan di lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mendokumentasikan arca dan fragmen arca serta melakukan identifikasi fisik dan ukuran objek. Identifikasi dilakukan terhadap atribut yang melekat pada arca dan direkam dalam bentuk matriks. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar foto objek berupa arca dan fragmen arca yang tersimpan di Museum Nasional, Museum Mpu Purwa, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, serta di Jalan Taman Apsari, Surabaya.

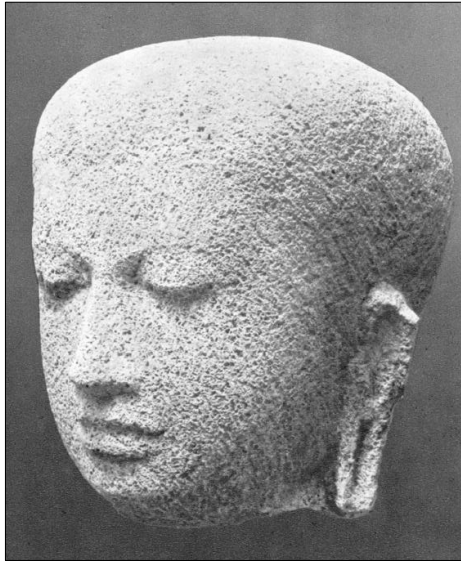
Tahapan terakhir merupakan analisis dan interpretasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan ikonografi untuk mengidentifikasi tokoh dengan ikon atau atribut tertentu pada arca (Sukendar et al., 1999). Interpretasi dilakukan dengan pendekatan ikonologi untuk memahami keterkaitan ikon dengan latar belakang konsep, dan didukung dengan data referensi mengenai sejarah dan konsep Buddhisme seperti yang terdapat pada prasasti, naskah, dan hasil penelitian lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan

Keterangan mengenai kepala arca pendeta Buddha yang ditemukan di Candi Plaosan belum banyak dibahas oleh para ahli. Bernet Kempers dalam *Ancient Indonesian Art* (1959) hanya menjelaskan secara singkat mengenai lokasi serta dugaan keterkaitan arca ini dengan para penderma atau para penganut Buddha yang telah meninggal dan diarcakan dalam wujud arca pendeta. Bernet Kempers menyebutkan bahwa terdapat lebih dari satu temuan kepala arca pendeta Buddha, namun tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai total temuan arca serupa di Candi Plaosan. Tempat keberadaan arca-arca dalam catatan Bernet Kempers hingga kini belum diketahui, sehingga penulis tidak dapat melakukan observasi langsung.





Gambar 1. Fragmen kepala arca pendeta Buddha dari Candi Plaosan.
(Sumber: Kempers, 1959)

Berdasarkan foto fragmen arca kepala yang dimuat dalam tulisan Bernet Kempers (Gambar 1), arca ini dibuat tanpa pahatan rambut, alis terpahat tipis dan melengkung, mata sedikit terbuka dengan arah pandangan ke bawah mengindikasikan posisi yoga atau meditasi, bagian hidung dipahatkan mancung, dan bibir tertutup. Daun telinga dipahatkan berlubang dan memanjang ke bawah menunjukkan bekas penggunaan hiasan telinga atau anting-anting yang berat, sebagai simbolisasi kalangan bangsawan. Foto fragmen arca pada catatan Bernet Kempers, kemungkinan memiliki keterkaitan dengan fragmen arca yang ditemukan di Candi Plaosan dan koleksi Museum Nasional. Fragmen-fragmen arca tersebut memiliki ciri atau ikon serupa, serta dimensi ukuran dengan proporsi yang sesuai.

2. Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229b/5147

Informasi awal mengenai fragmen kepala arca pendeta Buddha Nomor Inventaris 229b/5147 diperoleh dari Krom (1912) yang menyebutkan bahwa arca tersebut berasal dari sekitar Candi Sewu. Bernet Kempers (1959) menjelaskan bahwa fragmen arca tersebut berasal dari wilayah perkebunan tidak jauh dari Candi Sewu. Diduga fragmen arca tersebut semula berasal dari Plaosan.



Gambar 2. Tampak diagonal kiri dan tampak depan kepala arca pendeta Buddha.
(Sumber: Ertrisia, 2020)

Fragmen kepala arca koleksi Museum Nasional terbuat dari bahan andesit dengan dimensi lebar 16 cm, tinggi 27 cm, dan tebal 16 cm. Kepala arca dipahatkan polos tanpa rambut, namun terdapat garis tipis yang membatasi area kepala dengan wajah. Alis dipahatkan tipis, mata sedikit terbuka dan pandangan mengarah ke bawah menunjukkan posisi meditasi. Bagian hidung berbentuk mancung dan bibir tertutup. Kedua telinga dipahatkan dengan daun telinga memanjang ke bawah menunjukkan pemakaian anting berat sebagai simbol kalangan bangsawan.

Berdasarkan identifikasi penulis, proporsi kepala arca pendeta Buddha Nomor Inventaris 229b/5147 sesuai dengan salah satu temuan fragmen tubuh bagian bawah arca yang terdapat di Candi Plaosan (lihat Gambar 3). Fragmen tubuh bagian bawah arca tersebut ditempatkan di depan pintu masuk gudang arca dalam kompleks Candi Plaosan. Fragmen tubuh arca terbuat dari andesit dengan dimensi tinggi 50 cm, lebar 63 cm, dan tebal 53 cm. Bagian fragmen terdiri dari sebagian perut, pinggul, kedua telapak tangan dalam sikap *dhyānamudrā*, bagian kaki dalam posisi *padmāsana* serta *asana* dipahatkan polos (lihat Gambar 3).





Gambar 3. Fragmen arca di Candi Plaosan tampak diagonal kanan dan tampak depan.
(Sumber: Ertrisia, 2021)

3. Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a

Arca pendeta Buddha Nomor Inventaris 229a berdasarkan keterangan F. D. K. Bosch (1919) berasal dari Kediri. Arca terbuat dari andesit dengan dimensi tinggi 144 cm, lebar 97 cm, dan tebal 75 cm, digambarkan dalam posisi duduk di atas *asana* dengan sikap *varamudrā*. Kepala arca dipahatkan polos tidak memiliki rambut, namun terdapat garis tipis antara wajah dengan kepala. Bagian alis dan mata dipahatkan tipis, sedangkan bagian pelipis kiri, mata, hidung, dan bibir arca telah direstorasi. Kedua telinga terpahat dengan daun telinga yang memanjang.



Gambar 4. Arca pendeta Buddha koleksi Museum Nasional nomor inventaris 229a, tampak diagonal kiri dan depan.
(Sumber: Ertrisia, 2020)

Bagian tubuh arca dipahatkan mengenakan kain tipis yang menutupi tubuh, dengan bagian lengan kanan terbuka. Kain dipahatkan melintang dari bahu kiri ke bawah lengan kanan dan melingkari punggung, serta dari bahu kiri hingga lengan-bawah kiri dan terdapat lipatan (*wiru*) pada paha kiri dan bagian depan *āsana*. Arca duduk di atas *āsana* polos. Arca pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a memiliki proporsi dan langgam yang khas pada arca-arca dari masa Singhasari.

4. Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan Nomor Inventaris 1136

Arca pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan Nomor Inventaris 1136 terdapat pada ruang pameran Museum Candi Prambanan, Kompleks Candi Prambanan. Berdasarkan ikonografinya, arca ini diduga berasal dari Kompleks Candi Sewu atau Candi Plaosan. Arca terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 93 cm, lebar 51 cm, dan tebal 37 cm. Arca digambarkan duduk dalam posisi samadi di atas *āsana* polos dengan sikap tangan *dhyānamudrā*.



Gambar 5. Arca pendeta Buddha koleksi Museum Candi Prambanan nomor inventaris 1136 tampak diagonal kanan dan tampak depan.
(Sumber: Ertrisia, 2021)

Posisi bagian kepala arca merunduk dan digambarkan tanpa rambut atau polos, dengan telinga panjang, alis dipahatkan tipis, mata sedikit menutup dalam posisi *samadi*, dan bagian hidung dipahatkan mancung dengan bibir menutup. Bagian leher terdapat guratan, dan bagian tubuh agak membungkuk, mengenakan kain yang

melingkari lengan bagian kiri hingga perut dan kaki, serta bagian ujung *wiru* yang menjuntai di atas *āsana*.

4. Arca Pendeta Buddha Koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X Nomor Inventaris 1082

Arca pendeta Buddha Koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah) Nomor Inventaris 1082 (Gambar 6) memiliki kemiripan dengan arca pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan Nomor Inventaris 1136 (lihat Gambar 5). Berdasarkan keterangan Fontein, arca ini berasal dari Candi Plaosan (Fontein et al., 1990). Posisi arca duduk dengan sikap *mudrā*, jubah yang dikenakan, maupun *āsana*-nya dipahatkan serupa dengan arca Koleksi Museum Prambanan, meskipun arca ini memiliki ukuran yang lebih besar dengan tinggi 103 cm, lebar 64, dan tebal 55 cm. Terdapat jejak konservasi restorasi berupa garis sambungan pada bagian leher.



Gambar 6. Tampak diagonal kanan dan tampak depan arca pendeta Buddha koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah) nomor inventaris 1082.
(Sumber: Ertrisia, 2021)

6. Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog

Lokasi awal temuan Arca Mahākṣobhya atau disebut Joko Dolog belum diketahui (Gambar 7). Laporan awal menyatakan bahwa pada sekitar tahun 1903, arca tersebut ditempatkan di taman kantor residen di Surabaya (Brandes, 1905). Lokasi arca saat ini terdapat di Taman Apsari, Simpang, Surabaya.



Gambar 7. Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog di Taman Simpang Surabaya tampak diagonal kanan dan tampak kanan.
(Sumber: Ninik Setrawati, 2021)

Arca Joko Dolog terbuat dari andesit, memiliki tinggi 165 cm, lebar 138 cm, dan tebal 105 cm. Arca digambarkan dalam sikap *bhūmisparśamudrā* dan posisi duduk bersila di atas *asana* berinsripsi yang dikenal dengan Prasasti Wurare. Kepala arca dipahatkan polos dengan garis batas bagian wajah dan rambut. Alis dipahatkan tipis, sedangkan mata dan tulang hidung kemungkinan telah mengalami kerusakan. Terdapat kerusakan pada bagian telinga, namun dapat diidentifikasi bahwa keduanya merupakan bentuk daun telinga yang memanjang. Pada bagian leher terdapat guratan horizontal. Bagian tubuh arca dipahatkan mengenakan kain tipis yang melintang dari bahu kiri hingga bagian bawah. Selain kain, arca juga digambarkan mengenakan selendang yang melingkar dari bahu sebelah kiri. Ujung selendang yang dihiasi *wiru* terlihat menjuntai di bagian punggung arca.

7. Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89

Berdasarkan catatan awal mengenai Arca Akṣobhya, lokasinya diketahui berada di taman Asisten Residen Malang, sebelum dipindahkan ke halaman depan Museum Mpu Purwa Malang. Arca ini diduga berasal dari kompleks Candi Singosari, sebagaimana disebutkan oleh A.J. Bik pada tahun 1822 (Bosch, 1918). Arca terbuat dari bahan andesit dengan dimensi tinggi 150 cm, lebar 110 cm, dan tebal 110 cm.



Berdasarkan observasi penulis dan catatan J. O. Blom (1939), Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa memiliki kesamaan dengan Arca Joko Dolog namun memiliki ukuran lebih kecil (Gambar 8).



Gambar 8. Tampak diagonal kiri dan tampak depan arca Akṣobhya koleksi Museum Mpu Purwa nomor inventaris 89. (Sumber: Ertrisia, 2020)

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada arca-arca yang diidentifikasi sebagai pendeta Buddha, disajikan pada matriks berikut ini.

Tabel 1. Dimensi arca pendeta Buddha dari berbagai lokasi.

No.	Objek	Dimensi		
		Tinggi	Lebar	Tebal
1.	Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi
2.	Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional No. Inv. 229b/5147	27 cm	16 cm	16 cm
3.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan No. Inv. 1136	93 cm	51 cm	37 cm
4.	Arca Pendeta Buddha Koleksi BPK X (BPCB Jawa Tengah) No. Inv. 1082	103 cm	64 cm	55 cm
5.	Arca Mahākṣobhya/Joko Dolog Taman Apsari, Surabaya	165 cm	138 cm	105 cm
6.	Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89	150 cm	110 cm	110 cm
7.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a	144 cm	97 cm	75 cm
8.	Fragmen Arca Pendeta Candi Plaosan	50 cm	63 cm	53 cm

Berdasarkan ikonografi, terdapat beberapa perbedaan antara arca *Tathāgata* dan arca-arca yang diidentifikasi sebagai pendeta Buddha. Perbandingannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan ciri arca *Tathāgata* dengan arca pendeta Buddha.

No.	Objek	Ikon							
		<i>uṣṇīṣa</i>	<i>ūrṇā</i>	rambut ikal	daun telinga panjang	leher bergaris	jubah	<i>āsana</i>	<i>mudrā</i>
1.	Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan	-	-	-	√	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	Tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi
2.	Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional No. Inv. 229b/5147	-	-	-	√	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi
3.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan No. Inv. 1136	-	-	-	√	√	√	Polos	<i>dhyāna</i>
4.	Arca Pendeta Buddha Koleksi BPK X (BPCB Jawa Tengah) No. Inv. 1082	-	-	-	√	√	√	Polos	<i>dhyāna</i>
5.	Arca Mahākṣobhya/ Joko Dolog	-	-	-	√	√	√	Prasasti Wurare	<i>Bhūmi-sparśa</i>
6.	Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89	-	-	-	√	√	√	Polos	<i>bhūmi-sparśa</i>
7.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a	-	-	-	√	-	√	Polos	<i>vara</i>
8.	Fragmen Arca Pendeta Candi Plaosan	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	tidak teridentifikasi	√	polos	<i>dhyāna</i>

(Sumber: Munandar, 2013; Ertrisia, 2020 dengan beberapa perubahan)

Sifat manusiawi yang ditampilkan oleh arca-arca di atas merupakan petunjuk bahwa figur yang digambarkan merupakan representasi seorang penganut Buddha yang memiliki keistimewaan, yaitu sudah mencapai tingkatan tertinggi dalam hal 'kelepasan' terhadap kehidupan duniawi. Buddhisme mengajarkan bahwa manusia



digolongkan ke dalam empat tingkatan yang ditandai oleh kemampuan individu tersebut melepaskan ikatan dengan kehidupan duniawi. Tingkatan manusia pertama adalah *srotapana*, ikatan yang dipatahkan adalah egoisme dan keraguan terhadap Buddha. Kemudian tingkatan kedua adalah *sakrdagamin*, ikatan yang berhasil dipatahkan adalah hawa nafsu dan kebencian. Tingkatan ketiga adalah *anagamin*, yang sudah mampu meniadakan sisa terakhir hawa nafsu dan kebencian. Pada tingkatan keempat atau tertinggi adalah *arhat*, ia sudah terbebas dari ketinggian hati, kebenaran diri, serta ketidaktahuan (Hadiwijono, 2019).

PEMBAHASAN

Ciri utama dari arca-arca *Tathāgata* diambil dari ciri seseorang yang telah mencapai ke-Buddha-an yang disebut dengan *Mahāpuruṣalakṣaṇa*, antara lain terdapat *uṣṇīṣa* (tonjolan di puncak kepala), *ūrṇā* (tanda atau tonjolan di tengah dahi), tiga garis horizontal di leher, daun telinga memanjang, dan rambut mengikal ke kanan, mengenakan jubah biksu, serta memperlihatkan sikap *mudrā* tertentu (Munandar, 2013; Ertrisia, 2020). Ciri-ciri tersebut menjadi penanda identitas tokoh arca yang diidentifikasi sebagai Buddha atau *Tathāgata*. Dengan demikian telah diketahui bahwa penggambaran arca *Tathāgata* mewakili figur dewata, sementara penggambaran arca pendeta Buddha mewakili figur manusia. Beberapa konsep dalam Buddhisme dapat dikaitkan untuk menjelaskan peran arca-arca yang teridentifikasi sebagai pendeta Buddha. Penjelasan mengenai perwujudan tokoh yang mewakili arca-arca pendeta Buddha dihubungkan dengan konsep-konsep dalam Buddhisme akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Arca Pendeta Buddha sebagai Perwujudan Tokoh

Berdasarkan penampilan tema, seni arca Hindu-Buddha dapat digolongkan dalam beberapa jenis yaitu penggambaran dewa, penggambaran cerita, dan ornamen atau hiasan (Sedyawati, 1983). Berdasarkan kategori tersebut, arca-arca pendeta Buddha termasuk dalam golongan arca penggambaran dewa, meskipun sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, sesungguhnya arca-arca tersebut bukan tokoh dewa atau Buddha. Dilihat dari segi penggambaran cerita, arca-arca pendeta Buddha tidak menunjukkan cerita tertentu. Namun, penggambarannya dengan sikap *mudrā* dan atribut lainnya, seperti jubah yang dikenakan, dapat menunjukkan keterkaitannya

dengan tokoh Buddha atau *Tathāgata*, atau setidaknya menunjukkan posisi yang sejajar dengan tokoh dewa atau tokoh yang dihormati.

Lebih lanjut, Edi Sedyawati (1983) mengelompokkan seni arca jenis penggambaran dewa ke dalam dua tipe yaitu, arca tipe tokoh dan arca tipe adegan. Arca dewa tipe tokoh ditandai penonjolan dari dewa yang menjadi tokoh utama dalam penggambaran yang bersangkutan. Sementara arca tipe adegan menggambarkan dewa dalam suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam kategori ini, arca-arca pendeta Buddha dapat dimasukkan ke dalam golongan arca tipe tokoh. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan terhadap ikonografi arca, perbandingan dengan arca lain yang diperkirakan dibuat dalam periode yang sama, serta lokasi temuan arca.

Penelusuran terhadap hubungan arca pendeta Buddha dengan figur yang digambarkan, terbagi menjadi dua kelompok yang didasarkan pada lokasi temuan arca, yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Lokasi tersebut secara tidak langsung menunjukkan konteks lingkungan tempat arca berasal sekaligus kronologi yang diwakili. Arca-arca dari Jawa Timur merupakan perwujudan *Kṛtanāgara* sebagai pendeta Buddha. *Kṛtanāgara* ditempatkan dalam posisi pendeta Buddha tertinggi dan diarcakan sebagai Arca Joko Dolog. Arca lain seperti Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a kemungkinan memiliki fungsi yang sama (Ertrisia, 2020).

Pengarcakan *Kṛtanāgara* dalam wujud Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog dijelaskan dalam Prasasti Wurare bertarikh 1211 S/1289 M (Yamin, 1962). Sebagaimana Arca Joko Dolog, Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 dapat diindikasikan merupakan perwujudan dari *Kṛtanāgara*. Arca Akṣobhya Museum Mpu Purwa juga berasal dari kompleks Candi Singosari (Bosch, 1918) yang merupakan bagian dari kekuasaan *Kṛtanāgara* pada akhir abad XIII sebagaimana diuraikan dalam Prasasti Kudadu Lempeng IIIb (Yamin, 1962).

Asosiasi arca pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a dengan perwujudan *Kṛtanāgara* diindikasikan dari dimensi dan ikonografi yang tidak jauh berbeda dengan dua arca lainnya. Ukuran ketiga arca juga dapat dikatakan relatif besar, sebagaimana arca-arca yang berasal dari periode Singhasari. *Kṛtanāgara* merupakan tokoh yang penting pada periode tersebut, sehingga sangat mungkin untuk diarcakan sebagai bagian dari penghormatan. Dari sejumlah data yang



ada dapat diindikasikan bahwa arca-arca pendeta Buddha dari Jawa Timur yang berasal dari periode tersebut merupakan perwujudan dari Kṛtanāgara .

Kelompok kedua adalah arca-arca yang diduga berasal dari Jawa Tengah, khususnya di kawasan Prambanan. A.J. Bernet Kempers (1959) menyatakan, “*Arca-arca ini diduga merupakan penggambaran para penderma atau para penganut ajaran Buddha yang telah meninggal*”. Pendapat serupa diungkapkan oleh N. Reichle (2007) yang menghubungkan keberadaan arca-arca tersebut dengan inskripsi-inskripsi singkat mengenai penderma yang ikut berkontribusi dalam pembangunan maupun pemeliharaan Candi Palosan. Terkait dengan inskripsi-inskripsi singkat tersebut, De Casparis (1958) menyatakan bahwa sebagian besar dari tokoh yang disebutkan tampaknya merupakan perwakilan dari pejabat tinggi atau tokoh berpengaruh di kerajaan. Hal tersebut memberikan indikasi kompleks candi secara keseluruhan juga mencerminkan hubungan di dalam kerajaan. Pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan banyaknya anggota kerajaan yang merupakan penganut Buddhisme. Bahkan, terdapat anggota kerajaan yang menjalankan hidup monastik, serta merupakan pendonor aktif untuk biara mereka sendiri (Schopen, 1997). Anggota keluarga kerajaan atau bangsawan seringkali digambarkan dalam bentuk arca, relief, maupun naskah dengan mengenakan aksesoris raya, tidak terkecuali hiasan telinga. Sebagai pendeta, aksesoris akan ditinggalkan, namun daun telinga yang panjang dan berlubang sebagai tanda pemakaian hiasan telinga masih diperlihatkan. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa arca pendeta Buddha memiliki daun telinga panjang, yaitu memperlihatkan bahwa tokoh tersebut berasal dari kaum bangsawan yang kemudian memilih jalan hidup menjadi seorang pendeta Buddha (Kempers, 1959). Pendapat tersebut mendukung interpretasi bahwa arca-arca pendeta Buddha yang berasal dari Jawa Tengah mengindikasikan gambaran para penderma atau para tokoh berpengaruh.

2. Konsep Guru dalam Buddhisme

Konsep ajaran Buddha di Nusantara salah satunya dapat ditemui dalam kitab *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*. Naskah tersebut diperkirakan berasal dari masa Mpu Sindok (929-947 M). *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* berisi ajaran Buddha Mahayana dan juga tuntunan *samadi* serta konsep lainnya (Poerbatjaraka, 1964). Kitab tersebut terdiri dari tiga bagian, dua bagian berisi ajaran Buddhis yaitu *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan*

Mantrayana dan *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana*, serta satu bagian berisi ajaran Śiva (Kats, 1910; Utomo, 2018; Kandahjaya, 2020).

Dalam *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* dapat diketahui praktek Buddha Tantra antara lain ditandai dengan penggunaan *mantra*, *mudrā*, *maṇḍala*, *abhiṣeka*, dan guru (*ācāryya*). Salah satu ajaran pada bagian pertama yaitu *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Mantrayana* adalah ajaran mengenai penghormatan terhadap guru. Guru wajib dikeramatkan dan murid wajib melayani guru-nya. Guru merupakan aspek penting dalam tradisi Buddha Tantra karena ajaran tersebut hanya diturunkan melalui guru kepada murid. Guru dipandang sebagai pemegang ajaran Buddha dan dianggap sebagai Buddha itu sendiri, oleh karena itu diperlukan kepatuhan oleh murid dalam menjalankan tradisi tersebut (Kandahjaya, 2020).

Penghormatan terhadap guru, tidak lain merupakan imbal balik terhadap ajaran yang diberikan oleh guru kepada murid. Ajaran-ajaran Buddha Tantra yang dipegang oleh guru disebutkan dalam bagian kedua *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* yaitu, *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānan Advayasādhana*. Pada bagian tersebut disebutkan tuntunan mengenai jalan dan ajaran rahasia yakni *paramamārga*, *mahāguhya*, dan *paramaguhyā*. *Paramamārga* berisi tentang (1) *ṣaṭpāramitā* yaitu *dāna* (persembahan), *śīla* (kedisiplinan), *kṣānti* (kesabaran), *vīrya* (upaya), *dhyāna* (meditasi), dan *prajñā* (kebijaksanaan), (2) *caturpāramitā* yaitu *metrī* (perbuatan baik), *karuṇā* (welas asih), *muditā* (suka cita/simpaty), dan *upekṣā* (ketenangan), seluruh jalan tersebut disebut sebagai *daśapāramitā*. Ajaran *mahāguhya* berisi tentang *yoga*, *bhavānā* (pengembangan batin), *yogabhavānā* (pertemuan antara pengembangan batin dan *yoga*), *caturāryyasatya* (empat kebenaran mulia) dan *daśapāramitā*. Ajaran *paramaguhyā* berisi mengenai *paramasamayamahopradeśa* (ajaran agung *samaya* tertinggi) *Yogadhāra*, *buddhānusmaraṇa* (perenungan Buddha), *saptajanma* (tujuh kelahiran), *Stūpaprāsāda*, *ādityasateja* (matahari cemerlang), *saptasamādhi* (tujuh semadi), *samyajñāna* (pengetahuan yang benar), *sarvajñā* (keserbatahuan), *pañcaskandha* (lima agregat), *vijākṣara*, *trikhalatrimala* (tiga kejahatan dan tiga noda), *triratna* (tiga permata), *trikāya* (tiga tubuh), *triparārtha* (tiga kemaslahatan), *pañcadhātu* (lima unsur), *pañcajñāna* (lima kebijaksanaan), *pañcatathāgatadevī* (lima *Tathāgatadevī*), *caturdevī* (empat dewi), dan *paramaguhyatathāgata* (rahasia tertinggi *Tathāgata*). Berbagai tuntunan tersebut merupakan langkah yang harus ditempuh murid untuk mencapai ke-Buddha-an (Kandahjaya, 2020).



Dalam menerima ajaran Buddha Tantra, murid yang disebut dalam *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* sebagai *jinaputra*, memerlukan keyakinan teguh terhadap ajaran yang diberikan oleh sang guru. *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan* menyebutkan mengenai perlunya keteguhan terhadap tuntunan dan ketulusan dalam mematuhi segala ajaran yang diberikan oleh guru. Segala tuntunan dan ajaran tersebut merupakan jalan yang harus dilalui sebagai upaya untuk mencapai 'kelepasan' atau terlepas dari samsara dan mencapai kebenaran sejati atau yang sering disebut dengan *nirvana*.

Tradisi penghormatan terhadap guru hingga kini masih berlangsung dalam tradisi Buddha Tantra seperti Vajrayana di Tibet dan Shingon. Selain penghormatan terhadap guru pribadi terdapat pula penghormatan terhadap guru-guru yang dianggap penting dalam sejarah tradisi tersebut. Sebagai contoh dalam tradisi Gelug, guru-guru seperti Atiśa dan Dharmakīrtiśrī menjadi bagian dari guru silsilah yang dianggap penting dalam perkembangan tradisi Vajrayana. Atiśa merupakan tokoh dalam pengajaran tradisi Vajrayana di Tibet pada sekitar abad XI dan memperoleh pengajaran tradisi tersebut dari Dharmakīrtiśrī yang berasal dari Swarnadwipa atau Sumatera (Chowdury, 2018). Tradisi Shingon memberi penghormatan pada guru-guru yang dianggap telah berjasa menurunkan tradisi tersebut, antara lain Kōbō Daishi atau Kūkai yang membawa tradisi Mantrayāna ke Jepang, dan Huiguo yang telah mengajarkan tradisi tersebut kepada Kūkai saat belajar di Cina (Hakeda, 1972).

Penghormatan sejenis kemungkinan juga berlangsung di Jawa, mengingat terdapat bukti-bukti kuat tradisi Buddha Tantra di Jawa, salah satunya dari keberadaan *Saṅ Hyaṅ Kamahāyānikan*. Arca-arca yang teridentifikasi sebagai pendeta Buddha, juga dapat berasosiasi dengan tradisi tersebut. Penghormatan kepada guru-guru tertentu yang dianggap telah memberikan pengaruh ajaran diwujudkan dalam bentuk pengarcaan.

3. Konsep 'Kelepasan' dalam Buddhisme

Terkait dengan konsep 'kelepasan', dalam *Saddharma Puṇḍarīka Sūtra* terdapat beberapa jalan yang dapat dilalui manusia untuk mencapai 'kelepasan' yaitu, *Śrāvakayāna* dan *Pratyekabuddhayāna*. *Śrāvakayāna* memiliki arti jalan mencapai pencerahan dengan mendengarkan dharma dan mengikuti Buddha. Jalan ini juga disebut jalan *arhat*, menjadi seorang *arhat* berarti terlepas dari samsara, yang merupakan cita-cita tertinggi para penganut Buddhis khususnya Hinayana

(Hadiwijono, 2019; Kubo & Yuyama, 2007). *Pratyekabuddhayāna* merupakan jalan menuju pencerahan dengan pengetahuannya sendiri tanpa mengikuti bimbingan guru. Selain itu, dalam ajaran Mahayana, dikenal juga *Bodhisattvayāna*, yaitu dengan melalui jalan ke-Bodhisatva-an, selain melepaskan pribadi dari samsara, manusia mampu melangkah mencapai ke-Buddha-an tanpa meninggalkan makhluk lain (Redig, 2010). Dalam hal ini, baik ajaran Hinayana maupun Mahayana sama-sama memiliki konsep *arhat* (Munandar, 2013), karena konsep tersebut diajarkan oleh Siddharta Gautama dan merupakan konsep pokok mengenai pelepasan dari samsara.

Baik Hinayana maupun Mahayana menganggap 'kelepasan' sebagai tujuan inti dari Buddha, sehingga keduanya memberikan penghormatan terhadap para tokoh yang dianggap telah mencapai tujuan tersebut. Beberapa tokoh yang telah menjadi *arhat* dapat terdiri dari para murid Buddha seperti Piṇḍola, Rāhula, dan Vakkula (Mecsi, 2018). Penghormatan terhadap para *arhat* yang dianggap telah mencapai tingkat lebih tinggi dari manusia diwujudkan dalam arca atau gambar dan disandingkan dengan arca Buddha pada altar. Tradisi memasang arca *arhat* bersama dengan arca Buddha maupun *Bodhisattva* masih berlangsung dan mungkin juga sudah berlangsung di masa lalu. Arca-arca pendeta Buddha yang ditemukan di Jawa Tengah, kemungkinan juga dapat berkaitan erat dengan penghormatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan antara arca *Tathāgata* dan arca yang teridentifikasi sebagai pendeta Buddha, dapat disimpulkan bahwa arca-arca pendeta Buddha memiliki ciri ikonografi yang berbeda dengan arca *Tathāgata*. Beberapa ikon yang khas pada *Tathāgata* seperti *ūrṇā*, *uṣṇīṣa*, rambut ikal, serta *āsana* tidak seluruhnya ada pada arca-arca pendeta Buddha. Hal tersebut mengindikasikan bahwa arca-arca pendeta Buddha menggambarkan konsep yang berbeda dengan arca *Tathāgata*. Ada indikasi bahwa penggambaran arca pendeta Buddha tersebut lebih bersifat manusiawi atau berada pada hierarki lebih rendah dari pada *Tathāgata* atau Buddha. Arca-arca pendeta Buddha sengaja diberikan ciri pembeda untuk memperlihatkan adanya sifat manusiawi sebagai representasi seorang penganut Buddha, namun tetap memiliki perbedaan dengan dewa atau manusia pada umumnya karena dianggap telah mencapai tingkatan yaitu pelepasan dari samsara.



Melalui berbagai perbandingan dan analisis ikonografi, dapat disimpulkan bahwa arca-arca pendeta Buddha di Indonesia merupakan perwujudan dari tokoh tertentu. Kepala Arca Pendeta Buddha dari Candi Plaosan, Kepala Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229b/5147, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Candi Prambanan No. Inv. 1136, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah) No. Inv. 1082 diindikasikan merupakan perwujudan dari pendeta Buddha atau guru yang telah mencapai pencerahan dengan mengikuti jalan Buddha atau disebut dengan *arhat*. Sementara itu, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a, Arca Mahākṣobhya atau Joko Dolog di Taman Apsari, Simpang, Surabaya, dan Arca Akṣobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Malang Nomor Inventaris 89 dapat diidentifikasi lebih spesifik sebagai perwujudan dari Kṛtanāgara atau tokoh penting pada periode yang sama yang diberikan posisi sebagai seseorang yang telah mencapai pencerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, G. L. (1995). An Introduction to Buddhist Archaeology. *World Archaeology*, 27 no. 2(Buddhist Archaeology), 165–182.
- Blom, J. (1939). *The Antiquities of Singasari*. Burgersdijk & Niermans.
- Bosch, F. D. K. (1918). Nog eens: De bijzetting van koning Krētanagara te Sagala. In *Oudheidkundige Dienst in Nederlandisch-Indie & Oudhedenkundig Verslag 1918 Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (hal. 21–32). Martinus Nijhoff.
- Bosch, F. D. K. (1919). *Korte gids voor de archeologische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Druk van Albrecht.
- Brandes, J. L. (1905). *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudhedenkundig Onderzoek op Java en Madoera 1903 Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Chowdury, S. B. (2018). The Legacy of Atiśa: A Reflection on Textual, Historical and Doctrinal Developments to Enrich Buddha Dharma from the Azimuth of Vikramśilā to Modern Era. *The Journal of the International Association of Buddhist Universities (JIABU)*, 11(1).
- De Casparis, D. G. (1958). Short Inscriptions from Tjandi Palosan-Lor. *Berita Dinas Purbakala Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, 4, 1–46.
- Ertrisia, R. A. P. (2020). Studi Ikonografi Arca-Arca Jina Kṛtanāgara. *Panalungtik Balai Arkeologi Jawa Barat*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pnk.v3i1.36>
- Fontein, J., Soekmono, R., & Sedyawati, E. (1990). *The Sculpture of Indonesia*. H.N. Abrams.
- Gupte, R. S. (1972). *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Taraprevala & Sons.
- Hadiwijono, H. (2019). *Agama Hindu dan Buddha* (21 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hakeda, Y. S. (1972). *Kukai: Major Works, Translated, with an Account of His Life and a Study of His Thought*. Columbia University Press.
- Kandahjaya, H. (2020). *Saṅ Hyaṅ Kamahāyanikan* (1 ed.). Penerbit Dian Dharma.
- Kats, J. (1910). *Saṅ Hyaṅ Kamahāyanikan*. Martinus Nijhoff.
- Kempers, A. J. B. (1959). *Ancient Indonesian Art*. CPJ van der Peet.
- Krom, N. J. (1912). Bijschrift bij de foto van den kop van Tjandi Sewoe. *Tijdschrift voor Indische*

- Taal- Land- En Volkenkunde*, 54, 129–134.
- Kubo, T., & Yuyama, A. (2007). *THE LOTUS SUTRA (Taishō Volume 9, Number 262) Translated from the Chinese of Kumārajīva*. Numata Center for Buddhist Translation and Research.
- Mecsi, B. (2018). The Arhats and Their Legacy in the Visual Arts of East Asia. *Hualin International Journal of Buddhist Studies*, 1(2), 131–142.
- Müller, M. (2015). Iconography and Symbolism. In M. Hartwig (Ed.), *A Companion to Ancient Egyptian Art*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Munandar, A. A. (2013). Tinjauan Ringkas Ikonografi Hindu-Buddha Mataram Kuno Abad ke-8-10 M. In *Ceramah Budaya*.
- Poerbatjaraka, R. M. N. (1964). *Kapustakan Djawi*. Djambatan.
- Redig, I. W. (2010). Perkembangan Buddhisme di Indonesia (Sebuah Kajian Arkeologis). *Forum Arkeologi*, 1, 23–41.
- Reichle, N. (2007). *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture From Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Schopen, G. (1997). *Bones, Stones, and Buddhist Monks: Collected Papers on the Archaeology, Epigraphy, and Texts of Monastic Buddhism in India*. University of Hawai'i Press.
- Sedyawati, E. (1983). *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sukendar, H., Simanjuntak, T., Eriawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkantiningih, N., & Handini, R. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, B. (2018). Sang Hyang Kamahāyānikan: Translation and Analytical Study. *Jiabu Special edition on Vesak Celebration Conference*, 253–267.
- Yamin, M. (1962). *Tatanegara Madjapahit Parwa I*. Jajasan Prapantja.

